

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu wilayah pesisir dan kepulauan yang memiliki luas hutan mangrove terbesar di Provinsi Kalimantan Barat yaitu seluas 88.853 Ha (Fariz et al., 2021) dan sebesar 55,4% berada di Kecamatan Batu Ampar (Jabbar et al., 2021). Secara ekologi, sumber daya pesisir memiliki hubungan yang erat terhadap keberadaan ekosistem hutan mangrove. Keberadaan hutan mangrove merupakan sumber kehidupan dan perekonomian bagi masyarakat (Aisa Lamane et al., 2020), namun degradasi hutan mangrove memicu kerusakan habitat biota perikanan, sehingga dapat mempengaruhi jumlah tangkapan perikanan nelayan (Haryanto et al., 2023), sedangkan usaha penangkapan ikan, udang, kepiting merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat di pesisir Kabupaten Kubu Raya (Chairil Effendy et al., 2024).

Potensi perikanan tangkap di Kabupaten Kubu Raya pada periode tahun 2019 - 2023 mencapai 173.302 ton dengan nilai produksi sebesar 4,84 triliun rupiah, sedangkan volume produksi perikanan budidaya mencapai 22.659 ton dengan nilai produksi sebesar 700,4 miliar rupiah. Setidaknya tercatat 74 jenis ikan tangkap dan 7 jenis ikan budidaya yang terdapat di Kabupaten Kubu Raya. Jenis Udang menempati volume produksi tangkap tertinggi sebesar 6.226 ton/tahun, disusul jenis ikan Manyung sebesar 3.523 ton/tahun dan Cumi-cumi sebesar 3.204 ton/tahun. Sedangkan volume produksi budidaya tertinggi pada jenis ikan Nila sebesar 2.554 ton/tahun, disusul ikan Bandeng sebesar 819 ton/tahun dan ikan Lele sebesar 531 ton/tahun (KKP, 2024).

Kementerian Kelautan dan Perikanan merilis data bahwa volume ekspor perikanan nasional mencapai 6,1 juta ton sejak tahun 2019 – 2023 dengan nilai ekspor sebesar USD 27 miliar, sedangkan volume ekspor dari Kalimantan Barat adalah sebesar 7.293,95 ton dengan nilai USD 69,2 juta (KKP, 2024). Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Daerah (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Kubu Raya

adalah sebesar 20,4 triliun rupiah atau sekitar 12,6% dari total kontribusi sektor lainnya (BPS KKR, 2024).

Sebagai bagian dari wilayah Delta Kapuas (Asy'Ari & Putra, 2021), Kabupaten Kubu Raya memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan budidaya perikanan berbasis mangrove (Handayani et al., 2023). Luas kawasan mangrove yang cukup signifikan (Jabbar et al., 2021), kualitas air yang relatif baik, serta permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan (Susilawati et al., 2022) menjadi daya tarik tersendiri. Pengembangan usaha budidaya perikanan di kawasan mangrove memerlukan pendekatan yang holistik, mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi (Luom et al., 2021).

Salah satu jenis perikanan tangkap yang saat ini mulai ramai dibudidayakan (pembesaran) oleh masyarakat pesisir Kubu Raya di Desa Batu Ampar adalah ikan Tirusan (*Boesemania microlepis*). Salah satu alasan utama masyarakat menangkap ikan ini adalah untuk mendapatkan gelembung renangnya yang memiliki nilai jual sangat tinggi, terutama di pasar China harga gelembung renang ini bisa mencapai angka yang fantastis, yaitu USD 405 (139-2.299)/kg (Ben-Hasan et al., 2021). Sebagai salah satu spesies paling penting dalam keluarga Sciaenidae, ikan Tirusan memiliki distribusi geografis yang luas, membentang dari perairan hangat di Teluk Persia hingga perairan tropis di Australia Utara, termasuk wilayah-wilayah seperti India, Sri Lanka, Jepang, Filipina, Kalimantan, dan Papua Nugini (Dutta et al., 2014).

Nelayan asal Palghar, Maharashtra, telah meraih pendapatan yang signifikan sebesar Rs. 1,33 crore atau senilai 2,5 miliar rupiah dari hasil penjualan perdana 157 ekor ikan Ghol kepada kelompok pedagang dari Uttar Pradesh dan Bihar. Pencapaian ini diperoleh setelah berakhirnya masa penangkapan ikan selama dua bulan. Ikan ghol, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Protonibea diacanthus* dari family *Sciaenidae* merupakan spesies ikan demersal yang memiliki nilai ekonomis tinggi, terutama di pasar Asia Tenggara. (Anil et al., 2021).

Aktivitas ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya secara fundamental bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Sirajuddin, 2022). Agar dapat mengidentifikasi peluang bisnis yang menjanjikan

dan mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul, analisis kelayakan finansial merupakan langkah awal yang krusial yang akan menjadi dasar dalam merumuskan strategi bisnis yang tepat.

Akuakultur telah terbukti menjadi salah satu sektor yang paling menjanjikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang, dengan memberikan pendapatan yang lebih tinggi bagi para pelaku usaha, khususnya skala kecil (Filipski & Belton, 2018). Berdasarkan fakta empirik dari beberapa sumber publikasi ilmiah yang relevan dan belum banyak tersajinya data dan informasi terkait pola budidaya dan kelayakan usaha ikan Tirusan di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, peneliti meyakini bahwa topik penelitian ini merupakan suatu kajian terbaru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga penelitian dengan judul “Potensi Ekonomi Biru Pesisir Kubu Raya: Analisis Proyeksi Kelayakan Usaha Pengembangan Budidaya Ikan Tirusan pada Kawasan Hutan Mangrove Delta Kapuas” perlu untuk dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola budidaya ikan Tirusan pada ekosistem hutan mangrove di Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimana proyeksi kelayakan usaha budidaya ikan Tirusan pada ekosistem hutan mangrove di Kabupaten Kubu Raya?
3. Bagaimana sensitivitas usaha budidaya ikan Tirusan dengan berbagai skenario yang dirancang?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1 Menganalisis pola budidaya ikan Tirusan pada ekosistem hutan mangrove di Kabupaten Kubu Raya
- 2 Menganalisis proyeksi kelayakan usaha budidaya ikan Tirusan pada ekosistem hutan mangrove di Kabupaten Kubu Raya
- 3 Menganalisis sensitivitas usaha budidaya ikan Tirusan pada berbagai skenario yang dirancang

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah maupun praktis kepada beberapa pihak khususnya:

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita terhadap materi-materi yang telah dipelajari selama perkuliahan

2. Pelaku Usaha

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan potensi kelayakan usaha yang akan dilakukan oleh masyarakat dan khalayak umum

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai rujukan sumber informasi baru dan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah kondisi ekologi dan pengembangan teknik budidaya secara Lestari.

